

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pasar modal merupakan indikator perekonomian yang penting bagi setiap negara, karena mempunyai kekuatan untuk meningkatkan kekayaan nasional dan mempercepat pengembangan sektor ekonomi tertentu. Berdasarkan Undang-Undang Pasar Modal Nomor 8 Tahun 1995 yang mengatur tentang pasar modal, pasar modal mencakup kegiatan yang berkaitan dengan perdagangan efek dan penawaran umum, perusahaan publik dan efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang terlibat dalam sekuritas. Pasar modal merupakan pasar yang menghubungkan pihak-pihak yang membutuhkan uang dengan pembeli dan penjual aset keuangan jangka panjang. Perekonomian suatu negara sangat bergantung pada pasar modal karena pasar modal memiliki dua tujuan yaitu pertama sebagai penyedia saluran pendanaan usaha sehingga memungkinkan perusahaan untuk mengumpulkan uang dari masyarakat pemodal (investor). Dana pasar modal dapat dimanfaatkan untuk pertumbuhan modal kerja, pengembangan usaha, dan lain-lain. Kedua, pasar modal memberi cara investor atau masyarakat untuk berinvestasi pada instrumen keuangan seperti saham, obligasi, reksa dana, dan sebagainya. Hal ini menjadikan masyarakat bisa menanamkan dana yang mereka miliki sesuai karakteristik keuntungan serta risiko pada masing-masing instrumen (Harsono, 2018).

Seiring berjalannya waktu, pasar modal Indonesia mengalami pertumbuhan yang cukup besar, karena evolusi yang cepat ini, para pengambil keputusan di pasar keuangan saat ini memerlukan informasi yang lebih relevan dibandingkan sebelumnya. Namun, pengambilan keputusan yang buruk dapat mungkin membuat investor takut. Dalam melakukan kegiatan investasi ada beberapa hal yang harus diperhatikan oleh investor, salah satunya adalah harga saham yang dapat menjadi indikator kinerja emiten. Pergerakan harga saham searah dengan kinerja emiten, kinerja yang lebih tinggi akan menghasilkan keuntungan operasi yang lebih tinggi (Tandelilin, 2010). Harga saham adalah harga suatu saham yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh mekanisme pasar berupa permintaan dan penawaran saham tersebut (Jogiyanto, 2015). Harga saham juga berfungsi sebagai penanda nilai perusahaan serta indeks yang akurat untuk efektivitas suatu perusahaan. Nilai perusahaan meningkat seiring dengan harga sahamnya, dan harga saham yang rendah terkadang menunjukkan kinerja perusahaan di bawah standar. Berikut merupakan pergerakan harga saham perusahaan indeks LQ45 selama 5 tahun terakhir yaitu pada tahun 2019-2023

Gambar 1.1
Pergerakan Harga Saham Perusahaan Indeks LQ45 Periode 2019-2023



Sumber: www.idx.com

Pada gambar 1.1 memperlihatkan pergerakan harga saham perusahaan indeks LQ45 yang mengalami fluktuasi atau peningkatan dan penurunan selama periode 2019-2023. Dari pergerakan harga saham tersebut terjadi penurunan harga saham indeks LQ45 terendah tahun 2020 di 624 perlembar yang diakibatkan oleh dampak *Covid-19* dan terjadi peningkatan harga saham indeks LQ45 tertinggi tahun 2022 1.085 perlembar, peningkatan ini dipengaruhi oleh membaiknya penanganan *Covid-19* dan upaya pemulihan pada ekonomi nasional yang mendorong pemulihan pergerakan pasar modal. Sedangkan pada awal tahun 2023 laju pergerakan harga saham indeks LQ45 melemah yang didorong oleh penurunan saham-saham komoditas terutama batu bara dan emas (CNBCIndonesia, 2023). Hal tersebut menjadi indikasi bahwa harga saham perusahaan indeks LQ45 juga dipengaruhi oleh kondisi ekonomi. Fluktuasi harga saham merujuk pada perubahan harga saham secara periodik dalam jangka waktu tertentu. Harga saham dapat berubah secara cepat dan signifikan dalam hitungan menit, jam, atau bahkan hari. Fluktuasi harga saham dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti kondisi ekonomi, politik, perusahaan yang terkait dengan saham, dan kondisi pasar saham secara keseluruhan.

Studi makroekonomi diketahui mempunyai pengaruh terhadap cara bisnis beroperasi sehari-hari. Pengambilan keputusan investasi yang efektif dalam situasi ini akan sangat bergantung pada kemampuan investor dalam memahami dan memproyeksikan kondisi makroekonomi di masa depan. Seorang investor harus mempertimbangkan beberapa kemungkinan indikator makroekonomi untuk mencapai hal ini, yang mungkin membantu mereka dalam memilih atau melakukan investasi. Variabel makroekonomi yang sering dikaitkan dengan pasar modal antara

lain pertumbuhan PDB, inflasi, tingginya suku bunga, dan nilai rupiah. Dalam melakukan investasi berbasis saham, investor dan masyarakat umum biasanya menginginkan informasi mengenai harga saham, karena harga saham dapat menunjukkan potensi tingkat keuntungan dari investasi saham.

Secara teoritis, ada hubungan negatif antara harga saham dan suku bunga. Kenaikan suku bunga yang berlebihan akan berdampak negatif pada nilai arus kas perusahaan, sehingga pilihan investasi saat ini menjadi kurang menarik. Suku bunga yang tinggi juga akan meningkatkan biaya modal bagi perusahaan serta perkiraan laba atas investasi yang lebih tinggi bagi investor. Di samping itu, Kondisi perekonomian yang terlalu panas (*overhated*) biasanya dikaitkan dengan tingginya tingkat inflasi. Hal ini menunjukkan bahwa ketika permintaan terhadap barang meningkat melebihi pasokan barang, maka harga biasanya akan mengikuti kenaikan tersebut. Menurunnya daya beli uang (*Purchasing Power Of Money*) merupakan dampak lain dari inflasi yang berlebihan. Selain itu, jumlah pendapatan riil yang diterima investor dari investasinya mungkin juga berkurang akibat inflasi yang parah. secara teoritis, ada hubungan negatif antara harga saham dan suku bunga. Kenaikan suku bunga yang berlebihan akan berdampak negatif pada nilai arus kas perusahaan, sehingga pilihan investasi saat ini menjadi kurang menarik. Suku bunga yang tinggi juga akan meningkatkan biaya modal bagi perusahaan serta perkiraan laba atas investasi yang lebih tinggi bagi investor.

Rasio keuangan dan rasio pasar adalah dua variabel dasar yang sering digunakan untuk meramalkan tingkat pengembalian saham selain lingkungan makro. *Book Value Per Share* (BVS), *Debt Equity Ratio* (DER), dan *Return On Assets* (ROA) adalah tiga rasio keuangan yang digunakan untuk meramalkan harga

saham. *Price Book Value* (PBV) adalah rasio pasar yang sering dikaitkan dengan harga saham atau tingkat pengembalian. Secara teori, nilai buku dan harga saham seharusnya berhubungan positif. Hal ini dapat dikaitkan dengan nilai buku, yang menyatakan nilai perusahaan dan kekayaan bersih dari perusahaan. Jika suatu perusahaan memiliki nilai buku yang tinggi maka investor akan lebih tertarik untuk membeli sahamnya (Andriyani & Armereo, 2016). Berdasarkan beberapa faktor atau variabel yang mempengaruhi harga saham, peneliti memiliki ketertarikan dan minat untuk meneliti 3 faktor yaitu inflasi, suku bunga, dan nilai buku (*book value*).

Menurut Suparmono (2018) Inflasi adalah Keadaan kenaikan harga barang dan jasa yang umum dan berkelanjutan. "Umum" menunjukkan bahwa kenaikan harga berlaku untuk barang-barang konsumsi publik yang lebih luas dan juga akan berdampak pada harga komoditas lain yang tersedia di pasar. Tingkat inflasi yang tinggi umumnya berdampak pada penurunan nilai uang secara relatif, sehingga investor mencari investasi lain, seperti saham, untuk menjaga modalnya. Namun inflasi yang berlebihan dapat menurunkan daya beli konsumen, berdampak pada kinerja perusahaan, dan pada akhirnya menurunkan harga saham. Ketika harga barang dan jasa naik akibat inflasi, pemilik modal menjadi kurang tertarik untuk berinvestasi, karena konsumen pada dasarnya akan memprioritaskan pemenuhan kebutuhan dasar mereka. Investor mungkin ragu untuk menanamkan modalnya ke perusahaan jika pendapatannya menurun, yang akan mengakibatkan harga saham menurun (Fahmi, 2015).

Terkait hubungan antara variabel inflasi dengan harga saham penelitian yang dilakukan oleh Nurmasari & Nur'aidawati (2021) dan Fitriaty (2023) yang mengatakan bahwa inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga

saham. Penelitian ini didukung oleh Agustin, dkk (2023) yang mengatakan inflasi berpengaruh signifikan terhadap harga saham, di samping itu penelitian yang dilakukan oleh Safitri (2021) mengatakan inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham, penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Ahmad & Badri (2022) dan Juniantari (2022) yang mengatakan inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Idrus (2022) dan Widnyani, dkk (2024) menunjukan bahwa variabel inflasi tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Variabel selanjutnya yang mempengaruhi harga saham adalah suku bunga. Menurut Nasfi, dkk (2022) Suku bunga bank adalah sejumlah biaya yang harus dibayar nasabah sebagai imbalan atas penggunaan produk keuangan dari bank. Variasi suku bunga berdampak pada kisaran pengembalian suatu investasi. Suku bunga yang tinggi dapat menurunkan permintaan saham dan berdampak pada harga saham karena obligasi dan investasi lainnya lebih menarik dibandingkan saham. Di sisi lain, suku bunga rendah dapat menarik investor untuk mencari cara mendapatkan keuntungan dari pasar saham, yang akan meningkatkan permintaan dan menaikkan harga saham. Menurut Tandelilin (2010) tingginya suku bunga menyebabkan investor akan memilih menanamkan modalnya dalam bentuk tabungan ataupun deposito dibanding berinvestasi dalam bentuk saham. Hal ini dikarenakan para pelaku pasar modal akan memilih investasi yang menguntungkan.

Penelitian yang dilakukan oleh Widnyani, dkk (2024) dan Idrus (2022) mengatakan bahwa suku bunga berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, penelitian tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Laksana (2019) yang berpendapat bahwa suku bunga berpengaruh signifikan terhadap harga

saham. Sedangkan penelitian yang dilakukan dan Nurmasari & Nur'aidawati (2021) dan Pratama, dkk (2022) mengatakan suku bunga berpengaruh negatif signifikan terhadap harga saham, penelitian tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Widiastuti & Jayanti (2022) dan Fitriaty (2021) yang mengatakan suku bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham. Tetapi penelitian yang dilakukan oleh Safitri (2021) dan Agustin, dkk (2022) mengatakan bahwa suku bunga tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Selain variabel inflasi dan suku bunga, variabel lain yang mempengaruhi harga saham adalah variabel Book Value (Nilai Buku). Tryfino (2009) mengemukakan bahwa “*Book Value* (BV) adalah nilai atau harga buku per lembar saham yang diterbitkan.” Besarnya ekuitas atau *asset* yang dimiliki perusahaan pada dasarnya diwakili oleh nilai buku per saham yang diterbitkan. Ketika nilai buku suatu perusahaan melebihi harga sahamnya, investor mungkin menganggap hal ini sebagai indikasi bahwa harga saham tersebut *undervalued* serta potensial didapatkan atau dibeli dengan harga murah. Sebaliknya, penurunan harga saham dapat disebabkan oleh indikasi bahwa saham tersebut *overvalued* jika nilai bukunya lebih kecil dari harga sahamnya. Secara umum, *book value* ada suatu perusahaan meningkat seiring dengan kinerja perusahaan begitupun sebaliknya, oleh sebab itu *book value* suatu perusahaan sangat penting untuk mengetahui harga per kapasitas saham dan pada penentuannya wajar atau tidaknya harga saham di pasar.

Hasil penelitian yang oleh Laksana (2019), Revan (2022), dan Partinah (2022) menunjukkan *book value* (nilai buku) berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham, yang didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Surjanto & Sugiharto (2021) yang menunjukan PBV (*Price to Book Value*) berpengaruh

signifikan terhadap harga saham. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Ibnu & Fadli (2023) menunjukkan bahwa PBV tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Indeks LQ45 merupakan pelengkap dari IHSG, yang menawarkan investor, manajer investasi, analis keuangan, dan pengamat pasar modal lainnya untuk melacak atau memonitor perubahan harga saham yang diperdagangkan secara aktif. Saham dengan kapitalisasi pasar dan likuiditas yang tinggi membentuk indeks LQ45. Pada Indeks LQ45 ada 45 saham yang dipilih berdasarkan likuiditas perdagangan saham serta disesuaikan setiap enam bulan sekali (pada awal bulan Februari dan bulan Agustus).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

- 1) Apakah Inflasi berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan indeks LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
- 2) Apakah Suku Bunga berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan indeks LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
- 3) Apakah Nilai Buku (*Book Value*) berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan indeks LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang diuraikan diatas maka tujuan dari penelitian ini adalah:

- 1) Untuk mengetahui pengaruh Inflasi terhadap harga saham pada perusahaan indeks LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

- 2) Untuk mengetahui pengaruh Suku Bunga terhadap harga saham pada perusahaan indeks LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- 3) Untuk mengetahui pengaruh Nilai Buku (*Book Value*) terhadap harga saham pada perusahaan indeks LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi beberapa pihak yang berkepentingan, antara lain :

- 1) Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan, informasi, dan kemajuan ilmu pengetahuan, serta tambahan referensi yang dapat memperkaya literatur pada penelitian-penelitian selanjutnya, khususnya di bidang manajemen keuangan. Investor juga dapat memperoleh manfaat dari penelitian ini dengan mempelajari lebih lanjut dampak faktor-faktor seperti inflasi, suku bunga, dan nilai buku terhadap harga saham perusahaan indeks LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

- 2) Manfaat Praktis

- a) Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan bahan pertimbangan atau masukan dalam pengambilan keputusan dalam bidang keuangan khususnya untuk membantu mengevaluasi dan memperbaiki dalam upaya meningkatkan kinerja perusahaan serta pemegang saham.

b) Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber referensi atau bahan rujukan yang memberikan tambahan ilmu pengetahuan dalam penelitian selanjutnya, terutama penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 *Signalling Theory* (Teori Sinyal)

Teori sinyal (*signaling theory*) pertama kali dikembangkan oleh Ross (1977), menjelaskan bahwa para eksekutif perusahaan akan terdorong untuk berbagi pengetahuan mereka yang unggul tentang perusahaan kepada calon investor guna meningkatkan harga saham perusahaan. Teori sinyal menjelaskan bahwa perusahaan mengungkapkan informasi kepada pihak luar, termasuk investor. Menurut Brigham & Houston (2011) isyarat atau *signal* adalah langkah perusahaan yang dimaksudkan untuk menyampaikan petunjuk kepada investor tentang penilaian manajemen terhadap prospek perusahaan. Sinyal ini memberikan rincian atau informasi tentang tindakan yang diambil oleh manajemen untuk memenuhi permintaan pemilik.

Pentingnya informasi yang dirilis oleh perusahaan terletak pada kemampuannya untuk memengaruhi keputusan investasi pihak eksternal. Bagi investor dan pebisnis, informasi ini penting karena pada dasarnya memberikan catatan atau gambaran tentang keadaan masa lalu, sekarang, dan masa depan yang dapat memengaruhi kemampuan keberlangsungan hidup perusahaan dan dampaknya pada perusahaan. Teori ini didasarkan pada asumsi bahwa pemegang saham dan manajer tidak memiliki akses yang sama terhadap informasi perusahaan.

Terdapat asimetri dalam informasi yang dimiliki manajer dan pemegang saham tentang perusahaan karena manajer lebih mengetahui tentang perusahaan daripada pemegang saham. Informasi yang dipublikasikan melalui pengumuman akan berfungsi sebagai sinyal bagi investor saat mereka membuat pilihan investasi. Diperkirakan bahwa pasar akan merespons pengumuman yang berisi nilai yang positif, maka di harapkan pasar akan bereaksi ketika pasar menerima pengumuman tersebut. Jika informasi tersebut dipublikasikan dan memberi harapan atau indikasi positif kepada investor, akan ada perubahan dalam volume perdagangan saham.

Secara umum, tujuan teori sinyal adalah untuk memahami mengapa sinyal tertentu sangat penting atau bermanfaat sementara yang lain tidak berarti. Teori sinyal memperlihatkan bagaimana sinyal berhubungan dengan kualitas yang dicerminkannya dan aspek sinyal atau lingkungannya yang membuatnya menarik dan tetap meyakinkan. Teori ini juga melihat apa yang terjadi ketika suatu sinyal tidak sepenuhnya meyakinkan dan seberapa banyak ambiguitas yang dapat diterima sebelum sinyal tersebut menjadi tidak bermakna sama sekali (Gumanti, 2019).

Megginson (dalam Gumanti, 2019) menjelaskan terdapat 4 model sinyal yang dikenal dalam literatur keuangan. Keempat model tersebut yaitu (1) Model sinyal berbasis masa jatuh temponya utang (*signaling models of debt maturity choice*), (2) Model sinyal berbasis investasi korporasi (*signaling models of corporate investment*), (3) Model sinyal struktur keuangan (*signaling models of financial structure*), dan (4) Model sinyal dividen (*dividend signaling model*). Menurut Novilian dan Nindito (2016) Laporan tahunan merupakan dokumen yang diterbitkan oleh suatu perusahaan yang dapat berfungsi sebagai sinyal bagi pihak luar perusahaan, khususnya investor. Data yang diterbitkan dalam laporan tahunan

dapat mencakup data non-akuntansi, atau data yang tidak terkait dengan laporan keuangan, serta data akuntansi, atau data yang terkait dengan laporan keuangan.

Penelitian ini menggunakan teori sinyal karena sinyal dan informasi perusahaan dapat memengaruhi pengambilan keputusan investor dan calon investor. Kualitas keputusan investasi yang dibuat oleh investor dipengaruhi oleh kualitas informasi yang diungkapkan perusahaan. Informasi yang telah dipublikasikan memberikan sinyal positif kepada investor ketika membuat keputusan tentang investasi mereka. Dalam *signalling theory* perusahaan mengirimkan sejumlah sinyal antara lain yaitu, pertama adalah rilis laporan keuangan, khususnya yang mengenai laba dan total arus kas (*cash in flow*), dapat diartikan sebagai sinyal positif atau negatif karena menyediakan sarana tidak langsung untuk mengomunikasikan pandangan manajemen mengenai prospek masa depan, yang pada gilirannya dapat memengaruhi harga saham. Kedua, pengungkapan aliran kas yang dilakukan pada awal tahun yang merupakan indikator yang dapat dipercaya, atas pengungkapan arus kas di awal tahun investor akan mendasarkan ekspektasi mereka terhadap nilai perusahaan pada akhir tahun. Pelaku pasar akan bereaksi terhadap informasi yang telah diungkapkan perusahaan, respons ini bisa positif (*good news*) atau negatif (*bad news*).

2.1.2 Harga Saham

1) Pengertian Harga Saham

Menurut Hermawan & Fajrina (2017) harga saham adalah nilai pasar saham suatu perusahaan atau emiten pada saat tertentu serta harga saham terbentuk dari interaksi kinerja perusahaan dengan kondisi pasar di pasar sekunder. Harga saham adalah harga suatu saham yang terjadi di pasar bursa

pada saat tertentu yang ditentukan oleh mekanisme pasar berupa permintaan dan penawaran saham tersebut (Jogiyanto, 2015). Harga saham juga diartikan sebagai harga selembar kertas yang dipertukarkan di pasar, yang dapat berfluktuasi berdasarkan penawaran dan permintaan, serta kondisi ekonomi mikro dan makro. Jumlah modal dalam rupiah per saham merupakan harga saham perusahaan pada saat didirikan. Sedangkan menurut Aziz, dkk (2015) harga saham adalah harga yang paling mudah dipastikan di pasar riil mengingat bahwa harga tersebut merupakan harga saham di pasar terkini, atau harga penutupan jika pasar ditutup.

2) Jenis-Jenis Harga Saham

Menurut Widodoatmojo (2012), harga saham dibagi menjadi tiga jenis, yaitu:

- 1) Harga nominal, adalah harga yang tercatat dalam sertifikat saham yang diterbitkan oleh emiten. Besarnya harga nominal menunjukkan pentingnya saham tersebut karena dividen minimum biasanya ditentukan berdasarkan nilai nominal.
- 2) Harga perdana, adalah ketika waktu harga saham tersebut dicatat di bursa efek. Harga saham pada pasar perdana umumnya ditentukan oleh emiten dan penjamin emisi. Dengan demikian, harga pertama biasanya ditentukan dengan mengetahui jumlah uang yang akan diperoleh saham penerbit dari masyarakat.
- 3) Harga pasar, adalah harga jual dari satu investor dengan investor lainnya. Harga ini terjadi setelah saham itu dicatat di bursa efek.

3) Penilaian Harga Saham

Beberapa pendekatan teori penilaian digunakan untuk menetapkan harga saham, dan evolusinya dianggap mencerminkan persepsi investor terhadap perusahaan tempat mereka berencana untuk menginvestasikan uang mereka. Tujuan analisis penilaian harga saham adalah untuk menghitung nilai intrinsik (*intrinsic value*) suatu saham dan kemudian membandingkannya dengan harga pasar saham saat ini (*current market price*) saham tersebut. Menurut Jogiyanto (dalam Hermawan & Fajrina, 2017), terdapat dua model dan teknik analisis dalam penilaian harga saham yaitu:

1) Analisis Fundamental

Prinsip dasar analisis fundamental adalah bahwa semua investor adalah individu rasional. Seorang investor yang rasional akan terlebih dahulu melakukan analisis terhadap faktor-faktor yang secara fundamental diperkirakan akan berdampak pada harga atau efek sebelum melakukan investasi dalam bentuk saham. Alasannya sebab nilai saham mewakili nilai perusahaan pada suatu titik waktu tertentu, serta potensinya untuk meningkatkan nilainya untuk jangka panjang. Informasi-informasi fundamental dari perusahaan antara lain, yaitu:

- 1) Kemampuan manajemen atau mengelola perusahaan
- 2) Peluang perusahaan
- 3) Peluang pemasaran
- 4) Kemajuan teknologi
- 5) Kemampuan menghasilkan laba
- 6) Keuntungan bagi perekonomian nasional

- 7) Kebijakan pemerintah
- 8) Hak-hak investor.

2) Analisis Teknikal

Analisis teknikal mengatakan investor adalah makhluk yang irasional. Ketika seseorang memasuki suatu periode, mereka sering kali kehilangan rasionalitasnya serta identitas unik mereka, sehingga menyatu dengan identitas kelompok. Sebagai komoditas perdagangan, harga saham dipengaruhi oleh penawaran dan permintaan, yang merupakan cerminan keadaan emosional investor. Irham (dalam Hermawan & Fajrina, 2017), menjelaskan penilaian harga saham dari sudut pandang investor jauh lebih sederhana saat memberikan penilaian kondisi suatu saham. Adapun penilaian seorang investor terhadap suatu saham diantaranya:

- 1) Peluang usaha yang menjanjikan
- 2) Kinerja keuangan dan non keuangan yang kuat
- 3) Laporan keuangan disajikan dengan cara yang dapat dipahami atau transparan (pengungkapan terbuka dan jelas)
- 4) Dilihat dari perspektif profitabilitas yang terus meningkat.

4) Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Harga Saham

Harga saham selalu mengalami perubahan setiap harinya. Menurut Jogiyanto (dalam Hermawan & Fajrina, 2017) Fluktuasi harga saham terjadi ketika harga dipengaruhi oleh informasi terbaru tentang pasar dan kemudian dibandingkan dengan harga tahun sebelumnya. Oleh karena itu, penting bagi investor untuk mengetahui faktor yang memengaruhi harga saham. Menurut

Weston & Brigham (2001) faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham antara lain :

1) Laba Per Lembar Saham (*EPS/Earning Per Share*)

Seorang investor akan memperoleh keuntungan dari investasinya di perusahaan jika ia memiliki saham. Perusahaan dengan laba per saham (EPS) yang lebih tinggi akan memberikan pengembalian yang layak. Hal ini akan mendorong investor untuk menambah kepemilikan sahamnya guna menaikkan harga saham perusahaan.

2) Tingkat Bunga

Tingkat bunga dapat mempengaruhi harga saham dengan cara:

- a) Kenaikan suku bunga akan memaksa investor menjual saham mereka demi obligasi, yang akan mengurangi persaingan antara saham dan obligasi di pasar modal. Akibatnya, harga saham akan turun. Jika suku bunga turun, hal sebaliknya juga akan terjadi apabila suku bunga mengalami penurunan.
- b) Memengaruhi pendapatan bisnis, hal ini terjadi sebagai akibat dari biaya bunga, semakin tinggi bunga maka semakin rendah pendapatan perusahaan. Suku bunga juga memengaruhi aktivitas ekonomi, yang pada gilirannya memengaruhi pendapatan bisnis.

3) Jumlah Kas Deviden yang dibagikan

Kebijakan pembagian dividen dibedakan menjadi dua bagian yaitu laba ditahan dan dividen. Peningkatan pembagian dividen merupakan salah satu strategi untuk meningkatkan kepercayaan pemegang saham sebagai salah satu unsur yang memengaruhi harga saham, sebab

investor menginginkan dividen tunai yang tinggi agar harga saham naik.

4) Jumlah Laba yang didapat Perusahaan

Secara umum, investor melakukan investasi pada perusahaan yang memiliki profit karena perusahaan tersebut menunjukkan masa depan yang menjanjikan yang akan menarik perhatian mereka dan mendongkrak harga saham perusahaan.

5) Tingkat Risiko dan Pengembalian

Harga saham perusahaan akan terpengaruh jika laba yang diprediksi dan tingkat risiko meningkat. Secara umum, tingkat pengembalian saham yang diterima meningkat seiring dengan risiko.

2.1.3 Inflasi

1) Pengertian Inflasi

Menurut Suseno & Siti (2009) definisi singkat dari inflasi adalah kecenderungan harga barang dan jasa untuk naik secara umum dan terus-menerus. Inflasi adalah Keadaan kenaikan harga barang dan jasa yang umum dan berkelanjutan. "Umum" menunjukkan bahwa kenaikan harga berlaku untuk barang-barang konsumsi publik yang lebih luas dan juga akan berdampak pada harga komoditas lain yang tersedia di pasar (Suparmono, 2018). Menurut Kartini (2019) secara umum, suatu negara yang mengalami inflasi mempunyai ciri-ciri berikut:

- 1) Harga barang pada umumnya akan terus meningkat
- 2) Jumlah uang yang beredar lebih banyak daripada yang dibutuhkan
- 3) Daya beli atau nilai uang menurun

4) Jumlah barang cukup atau relatif sedikit

2) Macam-Macam Inflasi

Menurut Kartini (2019) pengelompokan inflasi ini berdasarkan tingkat kualitas, penyebab, asal, dan cakupan pengaruh terhadap harga. Macam-macam inflasi yaitu dibedakan sebagai berikut:

A. Inflasi Berdasarkan Tingkat Kualitas

Berdasarkan tingkat kualitas, inflasi dapat dibedakan menjadi empat yaitu inflasi ringan, inflasi sedang, inflasi tinggi, dan hiperinflasi yaitu dijelaskan sebagai berikut:

Tabel 2.1
Tingkat Inflasi

No	Tingkat Infasi	Presentase
1.	Inflasi Ringan	dibawah 10% setahun
2.	Inflasi sedang	10% - 30%
3.	Inflasi tinggi	30% - 100%
4.	Hiperinflasi	diatas 100%

B. Inflasi Berdasarkan Penyebab

Berdasarkan penyebab, inflasi dapat dibedakan menjadi dua yaitu:

a) Inflasi Karena Permintaan Meningkat (*Demand Pull Inflation*)

Inflasi ini terjadi akibat permintaan total (agregat) masyarakat yang terus meningkat atau berlebihan, sehingga mengakibatkan terjadinya perubahan tingkat harga.

b) Inflasi Karena Kenaikan Biaya Produksi (*Cost Push Inflation*)

Harga barang yang diproduksi (*output*) naik akibat naiknya harga berbagai faktor produksi (*input*). Inflasi inilah yang menjadi penyebab kenaikan tersebut.

C. Inflasi Berdasarkan Asal

Inflasi berdasarkan asalnya dibedakan menjadi dua yaitu:

1) Infasi yang Berasal dari Dalam Negeri (*Dosmetic Inflation*)

Terjadinya inflasi ini bersumber dari dalam negeri yang diakibatkan oleh kesalahan pengelolaan perekonomian oleh para pelaku ekonomi serta masyarakat, baik dari sektor moneter ataupun dari sektor *rill* diantaranya:

- a) Defisit anggaran konstan yang diatasi dengan percetakan uang baru.
- b) Kegagalan pasar
- c) Adanya batasan kredit untuk kebutuhan produksi.

2) Inflasi yang Berasal dari Luar Negeri (*Imported Inflation*)

Inflasi ini diakibatkan dari Harga barang atau komoditas meningkat di luar negeri, yang kemudian menaikkan harga barang-barang di suatu negara.

3) Penyebab Inflasi

Menurut Kartini (2019) secara umum, faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya inflasi di Indonesia sebagai berikut:

- a) Kenaikan tingkat pengeluaran agregat yang melampaui kapasitas perusahaan untuk memproduksi barang dan jasa;

- b) Tuntutan pekerja terhadap kenaikan upah
- c) Kenaikan harga barang impor
- d) Peningkatan jumlah uang beredar melalui pencetakan uang baru
- e) Kekacauan politik dan ekonomi, mirip dengan yang terjadi pada tahun 1998.

4) Dampak Inflasi

Menurut Kartini (2019) dampak inflasi dibedakan menjadi dua yaitu:

1) Dampak Positif Inflasi

- a) Pengusaha atau mereka yang melakukan investasi yang berorientasi pada laba
- b) Pegawai di perusahaan atau instansi yang gajinya didasarkan pada tingkat inflasi
- c) Bagi debitur (mereka yang mengambil pinjaman dari bank). Karena uang bernilai lebih rendah saat membayar kreditor daripada saat meminjam, debitur menganggap inflasi sebagai keuntungan.
- d) Bagi produsen, mereka dapat memperoleh keuntungan dari inflasi jika uang yang diterima melebihi kenaikan biaya produksi. Produsen didesak untuk menggandakan atau meningkatkan produksi mereka saat hal ini terjadi (biasanya terjadi di perusahaan besar)

2) Dampak Negatif Inflasi

- a) Masyarakat kehilangan minat untuk bekerja, ragu untuk menabung, dan mengurangi produksi serta investasi sebagai akibat dari kenaikan harga yang tajam.
- b) Penerima dengan pendapatan tetap (tidak mengikuti perubahan ketika inflasi) seperti pegawai pemerintah, kontraktor swasta, dan buruh akan

menjadi kewalahan menanggung serta tidak akan memiliki cukup uang untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka

- c) Pihak yang meminjamkan uang atau yang menjadi kreditur dapat mengalami kerugian
- d) Biaya produksi meningkat sebagai akibat dari inflasi.

2.1.4 Suku Bunga

1) Pengertian Suku Bunga

Menurut Nasfi, dkk (2022) suku bunga bank adalah biaya yang dibebankan sebagai timbal balik antara pihak bank dan nasabah dalam menggunakan produk keuangan. Suku bunga bank merupakan biaya yang dibebankan bank kepada nasabahnya karena menggunakan produk keuangan. Sedangkan menurut Adrianto, dkk (2019) suku bunga adalah biaya penggunaan uang, yang juga dikenal sebagai sewa untuk jangka waktu tertentu, atau biaya meminjam uang untuk menggunakan daya belinya dan biasanya dinyatakan sebagai persentase (%). Bunga bank dapat diartikan sebagai imbalan yang dibayarkan bank berdasarkan prinsip konvensional kepada nasabahnya yang membeli atau menjual produk mereka.

2) Jenis Bunga dalam Perbankan

Menurut Baihaqqy (2022) Berdasarkan bentuknya, jenis suku bunga dibagi dua yaitu suku bunga kredit dan suku bunga simpanan.

- a) Suku bunga kredit, adalah salah satu jenis suku bunga yang digunakan dalam kegiatan pinjam-meminjam. Jenis suku bunga kredit dikategorikan berdasarkan sifat dan metode perhitungannya.

- 1) Suku bunga berdasarkan sifatnya:
 - a) Suku bunga tetap (*fixed*) adalah suku bunga yang nilainya tetap sama selama jangka waktu kredit
 - b) Suku bunga mengambang (*floating*) adalah suku bunga yang berfluktuasi sepanjang jangka waktu pinjaman sesuai dengan suku bunga pasar.
- 2) Suku bunga berdasarkan perhitungannya:
 - a) Suku bunga flat, bunga pinjaman dijual secara proporsional tergantung pada jangka waktu kredit dan dihitung dari jumlah awal pokok pinjaman.
 - b) Suku bunga efektif, bunga pinjaman dihitung menggunakan sisa jumlah pokok pinjaman. Dengan demikian, jumlah pembayaran bunga akan turun seiring dengan bertambahnya jangka waktu
 - c) Suku bunga anuitas, merupakan gabungan suku bunga efektif dan tetap. Sementara bunga didistribusikan secara proporsional berdasarkan jangka waktu (suku bunga tetap), bunga dihitung berdasarkan sisa pokok pinjaman (suku bunga efektif).
- b) Suku bunga simpanan, adalah suku bunga yang digunakan untuk menghitung simpanan. Suku bunga simpanan lebih simpel daripada suku bunga kredit.
 - a) Simpanan tabungan, adalah bunga yang dibayarkan bank kepada nasabahnya, dan bunga ditentukan oleh jumlah uang yang mereka tabung. Jumlah nominal bunga setiap nasabah berbeda-beda antara satu nasabah dengan nasabah lainnya.

- b) Simpanan deposito, adalah bunga yang ditawarkan bank kepada nasabah yang membuka tabungan deposito biasanya sama karena jumlah simpanan tidak akan berfluktuasi selama jangka waktu yang ditentukan.

3) Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Suku Bunga

Faktor-faktor yang mempengaruhi penentuan suku bunga yaitu:

1) Kebutuhan Dana

Faktor kebutuhan dana dikhususkan untuk dana simpanan, yaitu seberapa besar jumlah dana yang diinginkan. Bank akan menaikkan suku bunga simpanan untuk memenuhi kebutuhan dananya dengan cepat jika mengalami kekurangan dana meskipun ada peningkatan pengajuan pinjaman.

2) Target Laba yang Diinginkan

Aspek khusus ini berkaitan dengan bunga pinjaman. Hal ini karena salah satu faktor yang menentukan besarnya suku bunga pinjaman adalah tujuan laba. Suku bunga pinjaman yang besar akan diikuti oleh laba yang besar pula, dan begitu pula sebaliknya. Meskipun demikian, tujuan laba mungkin akan ditekan seminimal mungkin untuk bersaing dengan para pesaing.

3) Kualitas Jaminan

Bunga juga dimaksudkan dalam kualitas jaminan. semakin likuid jaminan (mudah dicairkan) yang diberikan, maka Semakin kecil bunga kredit yang dibebankan, dan sebaliknya

4) Kebijakan Pemerintah

Bank tidak diperbolehkan mengenakan bunga atas pinjaman atau simpanan melebihi batas maksimum yang ditetapkan pemerintah. Hal ini menunjukkan bahwa suku bunga memiliki batas maksimum dan minimum. Tujuannya adalah persaingan yang sehat bagi bank.

5) Jangka Waktu

Komponen jangka waktu sangat penting untuk bunga pinjaman maupun bunga simpanan. Suku bunga meningkat seiring dengan jangka waktu pinjaman. Hal ini meningkatkan kemungkinan gagal bayar di masa mendatang. Demikian pula, suku bunga relatif rendah untuk pinjaman jangka pendek.

6) Reputasi Perusahaan

Suku bunga juga sangat dipengaruhi oleh reputasi perusahaan, terutama dalam hal bunga pinjaman. Bonafiditas suatu perusahaan yang mengajukan kredit memiliki dampak signifikan terhadap suku bunga yang akan diterapkan nantinya. Secara umum, perusahaan yang bonafid memiliki peluang yang rendah untuk mengalami masalah kredit di masa mendatang, sedangkan perusahaan yang kurang bonafid memiliki risiko lebih tinggi untuk mengalami masalah kredit.

7) Produk yang Kompetitif

Besarnya pinjaman sebagian besar ditentukan oleh barang-barang yang kompetitif. Barang-barang yang kompetitif adalah barang-barang dengan harga yang sangat laku di pasaran. Jika dibandingkan dengan barang-

barang yang kurang kompetitif, suku bunga kredit yang ditawarkan untuk produk-produk yang kompetitif relatif rendah.

8) Hubungan Baik

Umumnya, kepercayaan seseorang atau lembaga terkait dengan bunga pinjaman. Biasanya bunga pinjaman dikaitkan dengan faktor kepercayaan kepada seseorang atau lembaga. Pada kenyataannya, bank membagi nasabahnya menjadi kategori nasabah utama (primer) dan biasa (sekunder). Dasar untuk kelompok ini adalah aktivitas nasabah dalam memberikan pinjaman, transaksi tabungan, dan layanan perbankan lainnya, karena nasabah primer biasanya menikmati hubungan yang baik dengan bank, mereka diperlakukan berbeda dari nasabah biasa dalam hal penentuan suku bunga. Hal ini sering kali terjadi pada nasabah simpanan.

9) Persaingan

Pada keadaan yang tidak stabil dan bank mengalami kekurangan dana sementara mengakibatkan tingkat persaingan dalam memperebutkan dana simpanan menjadi cukup ketat, oleh sebab itu bank harus berasing ketat dengan bank lainnya.

2.1.5 Nilai Buku (*Book Value*)

1) Pengertian Nilai Buku (*Book Value*)

Menurut Tryfino (2009) "*Book Value* (BV) adalah nilai atau harga buku per lembar saham yang diterbitkan." Besarnya ekuitas atau *asset* yang dimiliki perusahaan pada dasarnya diwakili oleh nilai buku per saham yang diterbitkan. Umumnya nilai buku perusahaan sering kali naik seiring dengan keberhasilannya, dan sebaliknya, penting untuk memahami nilai buku

perusahaan saat menilai harga pasar sahamnya dan menilai kapasitas harga per saham. Oleh karena itu, secara tidak langsung dapat disimpulkan bahwa harga saham dipengaruhi oleh nilai buku. Total ekuitas pemegang saham dan aset bersih perusahaan adalah sama, dan investor secara alami akan mempertimbangkan nilai buku saat memilih saham mana yang akan dibeli dan tentunya informasi mengenai nilai buku akan berguna bagi para investor untuk pertimbangan dalam melakukan investasi saham.

Selain nilai pasar dan nilai intrinsik, nilai buku adalah metode lain yang digunakan untuk menilai saham. Nilai buku, yang didasarkan pada posisi keuangan perusahaan, menggambarkan nilai saham dalam kaitannya dengan pembukuan suatu perusahaan. Halim (2016) menyatakan pembagian nilai aset bersih suatu entitas dengan jumlah total saham yang beredar dikenal sebagai nilai buku per saham. Selisih antara total aset dan total liabilitas dikenal sebagai aset ekonomi bersih. Harga pasar saham suatu entitas sebagian besar ditentukan oleh nilai buku per sahamnya, yang menunjukkan nilai perusahaan dan berapa nilai aset ekonominya. Dengan membagi kepemilikan pemegang saham dengan jumlah total saham yang beredar, nilai buku (BV) dihitung dan ditampilkan sebagai selisih antara harga saham terhadap nilai buku. Rumus menghitung *Book Value (BV) atau nilai buku saham yaitu*, sebagai berikut (Jogiyanto, 2015):

$$BVPS = \frac{\text{Total Ekuitas}}{\text{Jumlah Saham Beredar}}$$

2.1.6 Indeks LQ45

Indeks LQ45 terdiri dari 45 saham di BEI dengan likuiditas yang tinggi dan kapitalisasi pasar yang besar serta lolos seleksi menurut beberapa kriteria

pemilihan. Kriteria-kriteria berikut digunakan untuk memilih ke-45 saham yang masuk dalam indeks LQ45 sebagai berikut:

- 1) Terdaftar dalam 60 besar dari total transaksi saham di pasar (nilai transaksi rata-rata selama 12 bulan terakhir)
- 2) Urutan berdasarkan kapitalisasi pasar (rata-rata nilai kapitalisasi pasar selama 12 bulan terakhir) Urutan menurut kapitalisasi pasar (nilai rata-rata kapitalisasi pasar selama 12 bulan terakhir).
- 3) Terdaftar minimal selama tiga bulan di BEI
- 4) Kondisi keuangan perusahaan dan kemungkinan pertumbuhan di masa mendatang, serta volume dan frekuensi transaksi di pasar reguler.

Indeks LQ45 pertama kali diluncurkan pada tanggal 24 Februari 1997. Hari dasar perhitungannya adalah tanggal 13 Juli 1994 dengan nilai dasar 100. Selain itu, bursa saham terus memantau perkembangan kinerja setiap dari 45 saham yang digunakan untuk menghitung Indeks LQ45. Setiap enam bulan, khususnya pada awal Februari dan Agustus, saham akan diganti. Apabila terdapat saham yang tidak memenuhi kriteria pemilihan diganti dengan saham lain yang memenuhi kriteria tersebut saat dikeluarkan dari perhitungan indeks.

2.2 Penelitian Terdahulu

- 1) Juniantari (2022) meneliti tentang Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar dan Tingkat Suku Bunga terhadap Indeks Harga Saham pada Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Teknik analisis yang digunakan yaitu analisis regresi linear berganda hasil penelitian menunjukkan inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap indeks harga saham sedangkan suku bunga berpengaruh positif signifikan terhadap indeks harga saham.

- 2) Idrus (2022) meneliti tentang Pengaruh Inflasi Dan Suku Bunga Terhadap Harga Saham. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan secara parsial inflasi tidak berpengaruh terhadap harga saham, sedangkan suku bunga berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham.
- 3) Widnyani, dkk (2024) meneliti tentang Analisis Pengaruh Inflasi Dan Suku Bunga Pada Perusahaan Yang Terdaftar Dalam Indeks LQ45 di BEI Periode 2019-2021. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh tidak signifikan terhadap harga saham sedangkan suku bunga berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.
- 4) Ahmad & Badri (2022) meneliti tentang Pengaruh Inflasi dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2013-2021. Teknik analisis yang digunakan yaitu analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap harga saham dan suku bunga berpengaruh negatif signifikan terhadap harga saham.
- 5) Safitri (2021) meneliti tentang *The Effect Of Inflation, Interest Rate And Rupiah Exchange Rate On JCI In Food And Beverage Manufacturing Companies Registered On The Indonesian Stock Exchange (IDX)*. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif, regresi linier berganda, uji asumsi klasik, analisis koefisien korelasi, analisis koefisien korelasi berganda, dan uji hipotesis. Hasil penelitian menunjukkan inflasi

berpengaruh negatif dan signifikan terhadap IHSB sedangkan suku bunga tidak berpengaruh terhadap IHSB.

- 6) Nurmasari & Nur'aidawati (2021) meneliti tentang *The Effect of Inflation, Interest Rates and Exchange Rates on Composite Stock Price Indeks During The Covid-19 Pandemic*. Teknik Analisis data yang digunakan adalah uji regresi linier berganda, uji asumsi klasik, uji hipotesis, dan uji koefisien determinasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan inflasi, suku bunga, dan nilai tukar berpengaruh signifikan terhadap indeks harga saham gabungan dan secara parsial inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan dan Suku Bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.
- 7) Pratama, dkk (2022) meneliti tentang Pengaruh Suku Bunga Dan Inflasi Terhadap Harga Saham Pada Sektor Usaha Wisata, Hotel, Restoran, Usaha Perjalanan Di Indonesia. Teknik analisis yang digunakan yaitu analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan suku bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham sedangkan inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham.
- 8) Agustin, dkk (2023) meneliti tentang Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Dan Nilai Tukar Terhadap Harga Saham Perusahaan Di Masa Pandemi COVID-19. Teknik analisis yang digunakan yaitu analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan inflasi berpengaruh terhadap harga saham sedangkan suku bunga tidak berpengaruh.

- 9) Widiastuti & Jayanti (2022) meneliti tentang Pengaruh Nilai Tukar Rupiah, Inflasi, Dan Tingkat Suku Bunga Acuan Terhadap Harga Saham. Teknik analisis yang digunakan yaitu analisis regresi data panel dan uji t. Hasil penelitian menunjukkan Suku Bunga Acuan (BI Rate) berpengaruh negatif signifikan terhadap harga saham sedangkan inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.
- 10) Fitriaty (2023) meneliti tentang *The Effect Of Inflation And Interest Rates On Study Stock Prices At Kompas 100 Companies Index In The Covid-19 Period*. Teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh positif terhadap harga saham perusahaan Kompas 100, sedangkan suku bunga berpengaruh negatif signifikan terhadap harga saham perusahaan Kompas 100.
- 11) Partinah (2022) meneliti tentang Pengaruh *Book Value (BV)*, *Price To Book Value (PBV)*, *Earning Per Share (EPS)*, dan *Price Earning Ratio (PER)* Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Indeks Sri Kehati Di BEI Periode 2014-2018. Teknik analisis yang digunakan yaitu uji estimasi model data panel, uji asumsi klasik, uji korelasi, uji regresi, uji koefisien determinasi, uji hipotesis secara parsial (uji t) dan uji hipotesis secara simultan (uji f). Hasil penelitian menunjukkan nilai buku berpengaruh signifikan terhadap harga saham.
- 12) Surjanto & Sugiharto (2021) meneliti tentang *LQ45 Stock Price Valuation Analysis Using Price to Book Value (PBV) and Price Earning Ratio (PER) Variables from 2016-2020*. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis

regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan secara parsial PBV berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

13) Ibnu & Fadli (2023) meneliti tentang *The Effect Of Return On Equity (ROE) And Price To Book Value (PBV) On Stock Price PT. Siantar Top Tbk Period 2012-2021*. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan secara parsial PBV tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

14) Revan (2022) meneliti tentang Pengaruh Profitabilitas dan Nilai Buku Per Lembar Saham Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di BEI Periode 2016-2020. Teknik analisis yang digunakan yaitu analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan nilai buku per lembar saham berpengaruh positif terhadap harga saham.

15) Laksana (2019) meneliti tentang Pengaruh Rasio Laba, Nilai Buku Per Lembar Saham, Dan Suku Bunga Bank Indonesia Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di BEI Periode 2012-2017. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi berganda, pengujian asumsi klasik, koefisien korelasi, koefisien determinasi dan hipotesis. Hasil penelitian menunjukkan secara parsial nilai buku per lembar saham berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham dan suku bunga Bank Indonesia berpengaruh signifikan terhadap harga saham.